BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fokus perkembangan pendidikan di era global abad ke-21 tidak lagi terbatas pada penguasaan pengetahuan atau kemampuan menghafal semata. Salah satu konsentrasi utamanya terletak pada peningkatan kapasitas berpikir kritis, yang merupakan inti dari suatu kompetensi. Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kapasitas berpikir yang tentunya bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, sekaligus berfungsi sebagai dasar bagi individu untuk menjaga objektivitas ketika melakukan telaah, penilaian, dan menyampaikan informasi dengan tepat dan teliti ketika akan memutuskan maupun melaksanakan suatu perbuatan. Selain itu, Selain itu, kemampuan ini tidak terbatas dengan memahami , namun pula meliputi kapasitas buat mengidentifikasi, merumuskan, dan menyusun argumen kokoh dan koheren; selanjutnya, kemampuan tersebut mencakup kemampuan buat mengidentifikasi adanya bias dan kesalahan dalam proses analisis. pada akhirnya, berpikir kritis menuntut seseorang buat menetapkan ketetapan menggunakan bersandar pada bukti empiris yg relevan serta logika yang terstruktur dan konsisten, agar setiap keputusan yang diambil bersandar pada pertimbangan yang kuat serta memiliki landasan yang jelas sehingga dapat dipertanggungjawabkan.[1]

[1] Putri Juliani et al., "Analisis Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Konteks Sekolah Menengah," *JEID: Journal of Educational Integration and Development* 3, no. 3 (2023): 169–79, https://doi.org/10.55868/jeid.v3i3.313.

Berdasarkan dari penelitian Ferdinandus Bele Sole dan Desak Made Anggraenidalam upaya menyiapkan generasi pada abad ke-21 National Education Association (NEA) menganjurkan pentingnya pengembangan "Four Cs. Four Cs" tersebut meliputi: (1) *Berpikir Kritis dan Menyelesaikan Masalah*, yang meliputi kapasitas berpendapat efisien atau efektif, bersikap dan bertindak berdasarkan pemikiran yang terstruktur, menyusun informasi yang dapat dipertanggung jawabkan,mengambil ketetapan atau keputusan, serta menyelesaikan masalah. (2) *Komunikasi*, yaitu kemampuan megutarakan ide dan alasan dengan efektif secara lisan, tulisan, maupun bentuk nonverbal lainnya, memiliki keterampilan mmendengarkan (*listening skills*), memanfaatkan alat komunikasi dengan baik, dan tepat. serta dapat menggunakannya untuk menjalin hubungan dengan beragam kelompok. (3) *Kolaborasi*, yaitu keterampilan dalam bekerja sama yang efektif dalam tim, bersikap tidak kaku dan bersedia menolong melalui kompromi agar menacapai tujuan yang diinginkan, serta bisa memberikan tugas secara adil, sekaligus mengapresiasi setiap peranan yang seluruh anggota. (4) *Kreatif dan Inovasi*, yaitu Kompetensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk bekerja secara inovatif dan kolaboratif bersama pihak lainnya, serta bisa melaksanakan gagasan-gagasan tersebut ke dalam perbuatan yang nyata.[2]

Agar bisa menguasai berbagai kompetensi tersebut, terutama kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah, maka seseorang harus meningkatkan

[2] Ferdinandus Bele Sole and Desak Made Anggraeni, *"Inovasi Pembelajaran Elektronik Dan Tantangan Guru Abad 21," Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 2, no. 1 (2018): 10–18. (diakses pada tanggal 11/02/2026)

literasi membaca dan minat baca, karena membaca adalah kegiatan yang menjembatani antara pengetahuan dan pengaplikasiannya. Tidak hanya itu, pentingnya telah tercantum dalam dalam Al-Qur'an. Menurut Syaikh Ali bin Muhammad Al -'Imran dalam bukunya terkait pentingnya membaca bahwa : "Dalam turunnya ayat pertama Al-Qur'an, yaitu firman-Nya "'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" [QS. Al-Alaq: 1], terkandung indikasi dan makna yang tidak terhitung jumlahnya. Terkait topik kita, maka dapat dipahami dari firman-Nya: (Bacalah/Iqra') yang merupakan kata kerja perintah *(fi'il amr)* dari kata qara'a sebagai perintah yang tegas dan pasti untuk membaca, serta dorongan kuat untuk mempelajari dan mengajarkannya. Sehingga pada penjelasan ini sudah cukup mewakili berbagai penjelasan pada topik ini."[3]

Di antara pentingnya literasi, literasi dapat memengaruhi kemajuan suatu bangsa. Dalam sebuah hipotesis Djoko Saryono tentang literasi, berpendapat bahwa kemajuan suatu masyarakat atau bangsa ditentukan, atau sekurang-kurangnya dipengaruhi, oleh dua kondisi: di satu sisi kondisi budaya literasi yang maju, dan di sisi lain kondisi literasi yang maju yang didorong oleh perkembangan susastra[4]

Selain faktor lingkungan (literasi), faktor internal berupa "Minat Baca" juga salah satu sebab untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena minat atau gemar membaca memiliki korelasi dalam proses

---

[3] علي بن محمد العمران, المشوق إلى القراءة وطلب العلم(رياض: دار الحضارة). ص.٣١

[4] Djoko Saryono, "*Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, Dan Perkembangan Susastra"(*Prosiding Nasional (STKIP PGRI Ponorogo, 2016)),hal.1. (diakses pada tangga 09 /03/2026)

berpikir yang mendalam atau kritis. Dengan demikian, pembiasaan berpikir dalam membangun budaya literasi sangat diperlukan karena, sebagaimana diungkapkan oleh Muslimin, ia menyatakan, "Membangun budaya literasi dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan berpikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis sehingga dapat menciptakan karya monumental dan berdaya guna. Menumbuhkan minat baca merupakan sebuah proses yang tidak muncul begitu saja, melainkan proses yang harus ditumbuhkan sejak anak usia dini. Apabila minat baca ini telah tumbuh pada diri anak, maka mereka akan selalu bersemangat ketika berhubungan dengan buku dan akan selalu tertantang serta penasaran bila ada buku-buku yang menarik dan belum dibacanya."[5]

Data terbaru yang dirilis pada akhir bulan Desember, dari lembaga survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022[6] skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 359, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 71 dari 81 negara. Rendahnya skor literasi ini sejalan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis, mengingat literasi bukan semata-mata kemampuan mengeja huruf, melainkan kemampuan mengolah dan memahami informasi secara mendalam serta analitis. Maka, literasi keagamaan mempunya korelasi yang signifikan untuk menumbuhkan berpikir kritis pada siswa, sebab saat ini siswa tidak terbatas pada kemampuan membaca dan

[5] *Muslimin, "Menumbukan Budaya Literasi Dan Minat Baca Dari Kampung"* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018),hal.18.

[6]PISA, *'PISA Result'*, Journal Pendidikan, 2022, 10 https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>. (diakses pada tanggal 05/03/2026)

menyukai kegiatan membaca, namun memiliki kemampuan untuk memahami data atau bacaannya, serta menerapkannya pada aktivitas harian.

Gambaran mengenai pentingnya budaya literasi juga dapat dilihat dari praktik yang diterapkan di berbagai negara dengan tingkat literasi yang tinggi. Muslimin menjelaskan bahwa sistem perbukuan yang baik berkontribusi besar terhadap terbentuknya kebiasaan membaca di tengah masyarakat. Di Finlandia, misalnya, budaya membaca telah ditanamkan sejak anak berada pada usia balita melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pembiasaan tersebut didukung oleh sistem pendidikan yang berkualitas serta perhatian yang besar terhadap penerbitan buku anaksehingga kegiatan membaca telah menjadi bagian yang melekat dalam rutinitas harian Gambaran yang sejenis juga dapat ditemukan di Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang. Dalam negara-negara tersebut, membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan telah berkembang menjadi kebutuhan dan kebiasaan masyarakat. Pengalaman berbagai negara tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui dukungan keluarga, lembaga pendidikan, serta kebijakan yang mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi kegiatan membaca.[7]

Dahulu, sebelum datangnya Islam, sejarah mencatat bahwa keadaan raja terdahulu tidak menyukai membaca bahkan hal tersebut merupakan perbuatan yang sangat dibanggakan oleh para raja. Firanda Andirja berkata bahwa salah

[7] Ahmad Ali Azim*, 'Tradisi Literasi Pesantren: Manajemen Pendidikan Literasi Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta'*, *Tesis*, 2019. (diakses pada tanggal 05/03/2026)

seorang sejarawan Perancis menjelaskan keadaan Eropa Utara saat itu yang berkubang dalam berbagai perbuatan maksiat, serta rendahnya perhatian mereka akan kebersihan diri dan lingkungan. Belum lagi kebodohan, kekacauan, keterbelakangan, kezaliman, penindasan, dan buta aksara, yang tersebar di antara mereka. Bahkan disebutkan bahwa ketidakmampuan baca tulis adalah hal yang dibanggakan oleh para raja mereka saat itu. Para cendekiawan benar-benar terhinakan di negara-negara tersebut, itu pun jika mereka memang ada. Sungguh fenomena di atas amat kontras dengan Islam, yang ajaran pertamanya adalah,

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan." (QS. Al 'Alaq: 1)

Gustave Le Bon dalam bukunya "Hadarah al-Arab" dikutip dari sumber yang sama, menjelaskan tentang kondisi Eropa saat itu. Ia menyatakan bahwa tidak setengah mil tanah pun di Eropa yang digunakan untuk pengetahuan, kecuali pada abad ke-11 dan ke-12 Masehi, yang bertepatan dengan abad ke-4 dan ke-5 Hijriyah. Ketika itu mulai muncul beberapa kalangan di antara mereka yang ingin menyudahi mendung kebodohan yang selama ini merundung langit Eropa. Mereka pun mulai pergi untuk belajar kepada kaum muslimin yang saat itu berada pada puncak kejayaan mereka.[8]

Di tengah krisis literasi nasional dan pentingnya kemampuan berpikir kritis, sekolah memiliki peran sentral dalam menghadapi permasalahan ini

[8] Andirja,Firanda. *Sirah Nabawiyah Belajar Meraih Cinta Sejati Kepada Rasul,*(Jakarta : UFA Office, 2022), hal.153-154. Dapat diakses di : https://bekalislam.online/sirah/content/1, (diakses pada tanggal 23/03/2026).

terlebih pada jenjang SMP. Karena, sekolah pada jenjang SMP merupakan fase terpenting dalam mengembangkan kognitif dan karakter siswa. Pada fase ini siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, serta mengambil keputusan. Pada era digital ini peserta didik SMP umumnya sudah menggunakan gadget serta memperoleh berbagai informasi dari media sosial dan internet. Banyaknya informasi tersebut menuntut siswa memiliki kemampuan literasi keagamaan dan berpikir kritis agar mampu memahami, menyaring, dan mengevaluasi informasi tersebut dengan tepat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada salah satu SMP di Kecamatan Kalipucang melalui wawancara dengan pengajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam, bahwa penlitian ini sesuai sekali dengan kondisi zaman sekarang, adanya upaya dari pemerintah dan sekolah untuk membiasakan kegiatan keagamaan seperti melakukan shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna,shalat dzuhur berjamaah, menunjukkan adanya upaya tersebut agar siswa meningkatkan berpikir kritisnya, karena berpikir kritis yang rendah masih ditemukan pada sebagian siswa, diantara sebabnya adalah kurangnya literasi keagamaan dan dorongan atau minat baca siswa yang pada umumnya aktivitas baca dilakukan ketika ada tugas dari pendidik atau sekolah, adapun aktivitas membaca secara mandiri hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja. Selain itu sebagian dari siswa tidak melakukan pengecekkan sampai tahap kebenaran sesuai dengan ajaran agama Islam ketika menerima informasi dari media sosial.

Dalam jangkauan yang lebih luas, literasi keagamaan dan minat baca menjadi kebutuhan penting bagi seluruh lapisan masyarakat. Maraknya berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti korupsi, penggelapan, pencurian, *bullying*, dan kekerasan seksual menunjukkan bahwa penghayatan terhadap nilai-nilai agama masih perlu ditingkatkan. Meskipun perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, penguatan literasi keagamaan yang didukung oleh minat baca dan kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat membantu individu memahami ajaran agama secara benar, mengevaluasi berbagai informasi dan pengaruh yang diterimanya, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan dan minat baca untuk mendukung berkembangnya kemampuan berpikir siswa samgat diperlukan. Terlebih berdasarkan historinya, agama memiliki peran dalam membentuk para ulama dan cendekiawan yang telah memberikan berbagai sumbangsih dalam dunia keilmuan dan keilmiahan serta terbiasa memunculkan berbagai teori, dan mengolah data. Sehingga hal ini menunjukkan para ulama dan cendekiawan sudah terbiasa melakukan penelitian dan berpikir kritis yang demikian itu harus dijadikan sebagai sikap keteladanan bagi kita semua untuk mengikuti dan mempertahankan jejak-jejak mereka.

Sebagai Institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam membina watak atau karakter sekaligus memperluas pengetahuan murid, lembaga memegang peranan yang tepat dalam upaya mendorong sekaligus memperkuat gerakan literasi. Oleh sebab itu, pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah perlu dipandang sebagai salah satu langkah yang benar-benar utama dan

tidak dapat diabaikan. Melalui penguatan budaya literasi, kemampuan membaca dan keterampilan menulis siswa diharapkan berkembang secara berkelanjutan, sekaligus membina kemampuan berpikir kritis agar mereka tidak hanya dituntut untuk mampu memahami data, melainkan juga diharapkan mampu melakukan penilaian, menyajikan penjelasan, serta menetapkan dan mengambil sikap secara tepat sesuai bacaan yang telah dipelajari.

Maka dari itu, berdasarkan telaah pada penelitian terdahulu, kemampuan berpikir kritis lebih banyak dikaji dan dikaitan dengan literasi secara umum, membaca, maupun literasi digital,. Sementara itu, penelitian yang mengkaji hubungan literasi keagamaan lebih banyak difokuskan pada pembentukan karakter religius, kecerdasan emosional,atau motivasi dan hasil belajar. Adapun penelitian yang mengkaji hubungan literasi keagaaman dan minat baca dengan kompetensi berpikir kritis siswa SMP masih tergolong terbatas, khususnya pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Pangandaran.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan literasi keagamaan dan minat baca terhadap berpikir kritis siswa SMP sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum Nasional yang mana hingga saat ini peneletian sejenis ini masih relatif sedikit. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini Penulis berharap dapat menguatkan dan memperkaya praktik pendidikan agama Islam melalui literasi keagamaan dan minat baca agar menjadi fondasi yang kuat untuk meningkatkan berpikir kritis pada jenjang SMP. Oleh karena itu, penelitian tesis dengan judul "Hubungan Literasi Keagamaan dan Minat Baca dengan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri Sekecamatan Kalipucang Kabupaten

Pangandaran" penting untuk dilakukan sebagai penguatan kemampuan berpikir kritis yang tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik saja, namun juga berperan dalam membentuk kemampuan siswa untuk memahami ajaran agama secara benar, menyaring data yang dibagikan lewat media digital atau internet, serta membentuk keterampilan siswa dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya dalam ak.tivitas harian Dengan demikian, diharapkan penelitian ini sangat penting agar bisa memberikan bukti ilmiah tentang pengembangan pendidikan, literasi, dan kompetensi berpikir ssecara mendalam pada zaman berikutnya.

B. Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut menunjukkan penelitian ini penting dilakukan dikarenakan :

1. Kurangnya penerapan berpikir kritis pada siswa
2. Berpikir Kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21.
3. Kurangnya penerapan literasi pada siswa
4. Kurangnya penerapan literasi pada siswa merupakan permasalahan nasional
5. Kurangnya minat baca pada siswa
6. Kurangnya perhatian guru dalam memberikan motivasi dalam meningkatkan budaya literasi dan minat baca kepada siswa
7. Kurangnya dukungan orang tua untuk menekankan semangat literasi dan minat baca untuk meningkatkan berpikir kritis
8. Kurangnya apresiasi dalam menghargai perbuatan positif yang dilakukan oleh siswa

9. Perlunya keteladanan guru dalam berbagai aspek kegiatan terutama literasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka peneliti hanya membatasi masalah pada permasalahan dengan 3 variabel diantara X1 Literasi keagamaan, X2 Minat Baca dan Y berpikir kritis.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara literasi keagamaan dengan berpikir kritis siswa SMP Negeri Sekecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran ?
2. Apakah terdapat hubungan antara minat baca dengan berpikir kritis siswa SMP Negeri Sekecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran?
3. Apakah terdapat hubungan antara literasi keagamaan dan minat baca secara bersama-sama dengan berpikir kritis siswa SMP Negeri se-Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan antara literasi keagamaan dengan berpikir kritis siswa SMP Negeri Sekecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran ?
2. Untuk mengetahui hubungan antara minat baca dengan berpikir kritis siswa SMP Negeri Sekecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran?
3. Untuk mengetahui hubungan antara literasi keagamaan dan minat baca secara bersama-sama dengan berpikir kritis siswa SMP Negeri Sekecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, baik yang beraktivitas dalam bidang pendidikan maupun yang berada di luar bidang kependidikan, sebagai rujukan serta sebagai sarana untuk bertukar wawasan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

   Diharapkan penelitian inidapat memperkaya keilmuan bagi penulis sendiri, dan semua kalangan tokoh pendidikan, maupun sebagai rujukan bagi pengkaji di masa mendatang, serta bagi sekolah, khususnya dalam hal literasi dan upaya meningkatkan berpikir kritis,.

2. Manfaat Praktis:

   Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bacaan dan landasan untuk pengkajian lanjutan bagi peneliti setelahnya, khususnya di bidang pendidikan. Secara lebih spesifik, manfaat praktisnya mencakup:

   a. Sekolah: Sebagai landasan data berbasis riset untuk merancang program literasi yang lebih terstruktur, tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas pemahaman kritis agar lebih memacu terwujudnya sebuah lembaga pendidikan yang diidamkan oleh masyarakat.

   b. Pendidik: Agar memberikan kontribusi pemikiran untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar melalui pentingnya strategi pembelajaran yang dapat menguatkan minat baca dan diskusi.

   c. Peneliti Selanjutnya: Sebagai bahan pijakan untuk peneliti setelahnya dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi komparatif dalam kajian literasi dan minat baca.